

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah masih menjadi masalah kesehatan yang banyak terjadi secara global. Diperkirakan sekitar 1,5 miliar orang atau setara dengan 24% populasi dunia mengalami infeksi tersebut. Penularan infeksi ini terjadi melalui telur cacing yang dikeluarkan bersama tinja manusia dan selanjutnya mencemari tanah, terutama pada lingkungan dengan kondisi sanitasi yang kurang memadai. Penyakit ini mempengaruhi masyarakat termiskin dan paling miskin di daerah tropis dan subtropis, terutama di Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan, dan Asia. Wilayah dengan tingkat penularan parasit yang tinggi ini dihuni oleh lebih dari 260 juta anak, 655 juta anak usia sekolah, 109 juta remaja, dan 139 juta ibu hamil maupun menyusui. Mereka semua membutuhkan pengobatan dan tindakan pencegahan.

Salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia yang masih perlu mendapat perhatian adalah tingginya angka kecacingan, khususnya pada kelompok balita dan anak usia sekolah dasar yang tinggal di wilayah pedesaan maupun kawasan perkotaan dengan kondisi lingkungan yang kurang baik (Triani *et al.*, 2023). Infeksi cacing yang kerap menyebar lewat media tanah umumnya dipicu oleh kelompok Soil Transmitted Helminths (STH). Jenis yang lazim dijumpai di Indonesia mencakup *Ascaris lumbricoides* atau cacing gelang, *Trichuris trichiura* atau cacing cambuk, *Ancylostoma duodenale* serta

Necator americanus atau cacing tambang. Gangguan parasit ini berisiko menurunkan derajat kesehatan, asupan nutrisi, kemampuan intelektual, hingga daya kerja penderitanya, yang berujung pada kerugian finansial yang besar. Kondisi tersebut memicu defisiensi karbohidrat, protein, serta memicu perdarahan, sehingga merosotkan mutu sumber daya manusia. Angka kejadian cacingan di tanah air secara umum masih tergolong tinggi, khususnya pada masyarakat berpenghasilan rendah dengan kebersihan lingkungan yang minim (Harsachatri *et al.*, 2024).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) berdampak negatif terhadap kesehatan, status gizi, kemampuan intelektual, serta produktivitas individu yang terinfeksi. Infeksi parasit ini turut memicu kerugian finansial akibat terkurasnya cadangan karbohidrat dan protein serta terjadinya perdarahan, yang berujung pada merosotnya mutu sumber daya manusia (Triani *et al.*, 2023).

Penyebaran berbagai jenis cacing pada anak usia sekolah sangat terkait dengan kebiasaan anak tidak mencuci tangan sebelum makan, buang air besar sembarangan (di tanah atau di halaman), dan makan tanah (geophagia) atau makanan yang terkontaminasi telur cacing. Telur cacing dapat bertahan dan berkembang dengan baik pada kondisi tanah yang lembap, sehingga berpotensi berkembang menjadi bentuk infeksi yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi. Jika anak-anak tidak mencuci tangan mereka dan kemudian makan, maka telur cacing yang berbahaya akan masuk ke dalam usus mereka. Faktor-

faktor seperti status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan juga berpengaruh (Setiawati *et al.*, 2022).

Anak usia sekolah yang terinfeksi kecacingan, akan mengalami gejala seperti lesu, mengantuk, malas belajar, iq yang menurun, yang merupakan penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi, dan penurunan produktivitas. Selain itu, terjadi gangguan dalam perkembangan fisik dan mental, gangguan pertumbuhan, dan gangguan gizi seperti malnutrisi, stunting, dan anemia. Jika pertumbuhan anak berjalan dengan baik dan tidak terganggu, penyakit defisiensi, keracunan, dan penyakit lain yang dapat mengancam kelangsungan hidup anak dapat dicegah. Anak-anak yang cacing juga dapat menurunkan kekebalan tubuh mereka, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit lainnya (Setiawati *et al.*, 2022).

Penularan cacing golongan STH dapat berlangsung melalui bermacam perantara. Salah satunya kuku tangan yang kotor dan tidak dipotong rapi dapat menjadi salah satu faktor risiko utama yang membahayakan kesehatan serta memicu infeksi kecacingan (Anggraini *et al.*, 2020). Tangan merupakan penyebab utama penyebaran kecacingan pada anak. Umumnya menyebar secara langsung melalui tangan yang kotor, kuku tangan yang panjang, dan tanah yang menyelubungi telur cacing terlepas. Telur parasit sangat gampang melekat di kuku. Kontaminasi telur cacing pada sela kuku memudahkan parasit masuk ke tubuh sewaktu mengonsumsi makanan atau menggigit jari. Kondisi kuku anak-anak yang sering beraktivitas di atas tanah menjadi sumber penyebaran potensial, apalagi dengan adanya kebiasaan menyentuh mulut

sebelum tangan dicuci bersih (Anisa *et al.*, 2025). Kemudian, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan juga menjadi penyebab awal kecacingan (Yunisyar *et al.*, 2024). Berdasarkan uraian diatas maka kuku tangan lebih berisiko terkontaminasi telur cacing karena berperan sebagai media utama masuknya telur cacing ke dalam tubuh sehingga peneliti memilih kuku pada jari tangan sebagai sampel pada penelitian.

Wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerumitan tersendiri dalam tata kelolanya. Berada di area peralihan antara darat dan laut, ekosistem kawasan ini dipengaruhi langsung oleh dinamika kedua lingkungan tersebut. Kondisi ini membuat area pesisir menyimpan dinamika problematika, potensi, serta tantangan yang khas dibandingkan kawasan lain. Kondisi perumahan yang layak, ketersediaan air bersih, fasilitas jamban keluarga, pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga, serta aktivitas nelayan masih menjadi beberapa permasalahan utama dalam bidang kesehatan lingkungan di Indonesia (Sahara, 2022). Pertimbangan pemilihan lokasi adalah karena Sekolah Dasar Negeri 57 Kota Bengkulu berada di pesisir pantai dan secara geografis terletak paling dekat dengan garis pantai. Juga merupakan lokasi dengan pemukiman berbagai mata pencaharian yang mayoritas dilakukan di daerah pesisir pantai terutama nelayan yang melakukan aktivitas pekerjaan seperti melaut, menjala ikan, menangkap ikan dan aktivitas lainnya yang sering dibantu oleh anak-anak mereka. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian

dengan judul “Gambaran *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada Kuku Tangan Anak Sekolah Dasar Negeri 57 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan anak Sekolah Dasar Negeri 57 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui Gambaran *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan anak Sekolah Dasar Negeri 57 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dan menjadi wawasan baru mengenai gambaran *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku tangan anak Sekolah Dasar Negeri 57 Kota Bengkulu.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua dan guru, tentang pentingnya kebersihan kuku tangan anak sekolah dasar dalam mencegah infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH).

3. Bagi Institusi

Dengan Dengan adanya penelitian ini diharap dapat memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat, terutama mengetahui tentang gambaran *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak Sekolah Dasar Negeri 57 Kota Bengkulu. Serta menjadi rujukan tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bidang parasitologi.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Lokasi, Waktu Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian
1	Kebersihan Tangan, Kuku tangan, dan Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa	Ryzka Puput Yunisyar, Santriani Hadi, Zulfitriani Murfat, Hermiaty N, Dahlia	SDN 101 Salu Simbuang, Walenrang Barat, Kab. Luwu – Mei 2024	Observasional (cross-sectional)	Keberadaan telur cacing STH pada kuku tangan anak
2	Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Berdasarkan Personal Hygiene Siswa di SDN Pacar Keling 1 Surabaya	Putri Argyna Dwi Oktavia, Retno Sasongkowati, Ratno Tri Utomo, Hanni Endarini	SDN Pacar Keling 1 Surabaya, Januari–Mei 2024	Deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Tingkat personal hygiene siswa dan keberadaan telur cacing STH pada kotoran kuku tangan anak
3	Analisis Higiene Perorangan Terhadap Keberadaan Telur Cacing pada Kuku tangan Siswa SD Negeri Pampang Kota Makassar	Ni Luh Astri Indraswari, Stientje, Andi Ruhban	SD Negeri Pampang, Makassar – Tahun 2024	Analitik dengan pendekatan cross sectional	Keberadaan telur cacing (Ascaris lumbricoides) pada kuku tangan siswa berdasarkan Higiene perorangan siswa